

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital adalah sistem layanan informasi berbasis teknologi yang menyediakan koleksi bahan pustaka dalam format digital, seperti teks, audio, dan video, sehingga dapat diakses oleh pengguna secara berani. Menurut Sari *et al* (2024), keberadaan perpustakaan digital memudahkan siswa dalam memperoleh beragam sumber bacaan yang menarik dan fleksibel serta dapat diakses tanpa batasan waktu. Dengan demikian, perpustakaan digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan buku digital, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi dan pembelajaran yang terus berkembang.

Perpustakaan digital adalah sistem layanan informasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan berbagai sumber informasi kepada pengguna. Sistem ini memungkinkan pengguna mengakses koleksi perpustakaan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Tidak seperti perpustakaan konvensional yang bergantung pada ruang fisik, perpustakaan digital menyediakan koleksi yang dapat diakses secara berani. (Mulyawati & Marini, 2022)

Perpustakaan digital sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan fisik yang didigitalisasi, melainkan sebagai ekosistem literasi yang memfasilitasi interaksi antara siswa dan bahan ajar berbasis teknologi (Rohman, 2022). Keberadaan platform ini memungkinkan pengelolaan

koleksi bacaan sekolah dasar disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum serta tingkat keterbacaan siswa (Rohman, 2022; Sholeh dkk., 2023). Dengan tata kelola berbasis digital yang fleksibel, siswa dapat mengakses materi literasi fiksi maupun non-fiksi kapan saja tanpa terhalang ruang dan waktu (Rohman, 2022).

Pada tingkat pendidikan dasar, perpustakaan digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mendorong peningkatan minat membaca siswa. Menurut Bua (2021), penyajian bahan bacaan yang bersifat visual dan menarik dalam perpustakaan digital membantu siswa memahami teks bacaan secara bertahap. Selanjutnya, Ridlwan, *et al* (2025) menyampaikan bahwa perpustakaan digital turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan literasi digital dan mendukung proses belajar mandiri siswa sekolah dasar.

Dapat disimpulkan, perpustakaan digital merupakan sistem layanan informasi berbasis teknologi yang menyediakan koleksi bahan pustaka dalam format digital dan dapat diakses secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Keberadaan perpustakaan digital memudahkan siswa memperoleh berbagai sumber bacaan yang menarik serta mendukung kegiatan literasi dan pembelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, perpustakaan digital berfungsi sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan minat membaca, membantu pemahaman teks secara bertahap, serta berkontribusi dalam pengembangan literasi digital dan kemandirian belajar siswa.

2. Pemanfaatan Perpustakaan Digital di Sekolah Dasar

Menurut Rasyidnita *et al.* (2024) perpustakaan digital dimanfaatkan melalui platform berbasis teknologi yang menyediakan bahan bacaan, media pembelajaran interaktif, serta fitur evaluasi yang diselaraskan dengan kurikulum. Perpustakaan digital berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa melalui beragam sumber bacaan yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan digital tidak hanya memperkaya koleksi bacaan, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Peran perpustakaan digital dalam mendukung literasi digital di sekolah dasar dapat dijelaskan melalui konsep literasi informasi. Menurut *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP), literasi informasi mencakup pemahaman tentang alasan dan waktu kebutuhan informasi, cara menemukan sumber informasi, serta kemampuan menilai, menggunakan, dan menyampaikan informasi secara etis. Perpustakaan digital mempermudah akses terhadap beragam sumber informasi yang dapat dimanfaatkan siswa untuk melatih keterampilan literasi informasi Ridlwan *et al.* (2025). Dengan demikian, siswa dapat belajar menilai keakuratan informasi, memahami kredibilitas sumber, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi digital.

Menurut Dwipurwani *et al* (2025), penggunaan aplikasi perpustakaan digital, seperti iPusnas, E-Perpusdikbud, dan Let's Read, dinilai efektif di sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh desain antarmuka yang sederhana,

penyajian ilustrasi yang menarik, serta ketersediaan bahan bacaan yang disesuaikan dengan usia anak. Dengan karakteristik tersebut, perpustakaan digital berpotensi menjadi instrumen strategi dalam meningkatkan minat baca siswa.

Dengan demikian, manfaat perpustakaan digital bagi peserta didik meliputi peningkatan akses sumber belajar, keragaman konten bacaan, peningkatan minat membaca, pengembangan literasi digital, dan dukungan terhadap pembelajaran kolaboratif serta mandiri. Kombinasi manfaat tersebut menjadikan perpustakaan digital sebagai komponen penting dalam mencapai tujuan literasi dan pembelajaran efektif di sekolah dasar abad ke-21. Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan digital menjadi krusial bukan hanya sebagai penyedia sarana, melainkan sebagai katalisator utama dalam mengolah dan memahami informasi secara mendalam di Tengah arus digitalisasi pendidikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya semakin relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Salah satu kelebihan utama adalah aksesibilitas sumber informasi yang lebih luas dan cepat dibandingkan perpustakaan konvensional. Perpustakaan digital memungkinkan siswa dan pendidik mengakses ribuan koleksi bahan bacaan dari berbagai media termasuk e-book, artikel ilmiah, dan materi multimedia tanpa harus hadir secara fisik di perpustakaan. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan pun dan di mana pun sesuai

kebutuhan mereka. Studi tinjauan literatur menyatakan bahwa perpustakaan digital meningkatkan ketersediaan sumber pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi digital. (Sari *et al.*, 2023)

Menurut Sari *et al.* (2023) perpustakaan digital menawarkan efisiensi dalam pengelolaan dan penyimpanan koleksi. Dengan format digital, lembaga pendidikan dapat menyimpan bahan ajar lebih banyak tanpa memerlukan ruang fisik yang besar, serta mempermudah update konten sesuai perkembangan kurikulum. Hal ini berpotensi menekan biaya operasional jangka panjang, meskipun investasi awal dalam infrastruktur teknologi tetap diperlukan. Efisiensi ini juga berdampak pada akses simultan: banyak siswa dapat mengakses satu sumber yang sama secara bersamaan, berbeda dengan buku fisik yang terbatas jumlahnya.

Di sisi lain, perpustakaan digital juga memiliki sejumlah kekurangan dan tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada infrastruktur teknologi dan konektivitas internet yang stabil. Di sekolah atau daerah dengan akses internet terbatas, siswa mungkin kesulitan membuka bahan bacaan digital, sehingga manfaat perpustakaan digital tidak sepenuhnya dapat dirasakan oleh semua peserta didik secara merata menurut Sari *et al.* (2023). Selain itu, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola sistem digital ini dengan baik.

Menurut Ridlwan (2025) kekurangan lain adalah kebutuhan pelatihan literasi digital bagi siswa dan guru. Meskipun perpustakaan digital

memberikan banyak sumber bacaan interaktif, efektivitasnya akan berkurang jika pengguna tidak memiliki keterampilan dasar teknologi informasi atau belum familiar dengan antarmuka digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi perpustakaan digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan platform digital secara efektif.

Selain itu, perpustakaan digital sering menghadapi isu seperti ketimpangan akses (*digital divide*) antara siswa yang memiliki perangkat dan koneksi internet yang baik dengan siswa yang tidak. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan disparitas dalam pemanfaatan perpustakaan digital sebagai sumber belajar, terutama di sekolah dengan sarana teknologi yang belum merata. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan sekolah atau pemerintah untuk mengatasi keterbatasan tersebut agar perpustakaan digital dapat berfungsi secara inklusif. (Sari *et al.*, 2023)

Perpustakaan digital memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran di sekolah, terutama karena kemudahan akses terhadap beragam bahan bacaan yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Keberadaan koleksi digital yang variatif dan menarik mampu meningkatkan minat baca siswa sekaligus melatih keterampilan literasi digital, seperti mencari dan memahami informasi secara mandiri. Selain itu, perpustakaan digital juga dinilai lebih efisien dalam pengelolaan koleksi karena tidak membutuhkan ruang fisik yang besar dan memungkinkan banyak pengguna mengakses bahan bacaan secara bersamaan.

Namun demikian, perpustakaan digital juga memiliki beberapa kekurangan, seperti ketergantungan pada ketersediaan perangkat dan jaringan internet yang memadai, serta masih perlunya pendampingan dan pelatihan bagi guru dan siswa agar dapat memanfaatkannya secara optimal. Di samping itu, adanya kesenjangan akses teknologi berpotensi menyebabkan tidak semua siswa memperoleh manfaat yang sama dari perpustakaan digital, sehingga diperlukan dukungan dan kebijakan sekolah agar pemanfaatannya dapat berjalan secara inklusif dan efektif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan perpustakaan digital dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada sinergi antara kesiapan infrastruktur dan kompetensi literasi digital para penggunanya.

4. Jenis Perpustakaan Digital

Menurut Sari *et al.* (2025) perpustakaan digital merupakan bentuk layanan perpustakaan yang memanfaatkan informasi teknologi untuk menyediakan koleksi sumber bacaan dalam bentuk digital yang dapat diakses secara berani oleh pengguna tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan digital tidak hanya berfungsi sebagai gudang koleksi digital, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan literasi siswa yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan media pembelajaran abad ke-21. Penelitian sudut pandang literatur menunjukkan bahwa perpustakaan digital memiliki peran penting dalam meningkatkan akses

bahan belajar, minat membaca siswa, serta mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Salah satu jenis perpustakaan digital yang banyak dikembangkan pada tingkat sekolah dasar adalah perpustakaan digital berbasis web (perpustakaan digital berbasis web). Jenis ini berupa portal digital yang memuat koleksi e-book, modul pembelajaran, materi multimedia, dan bahan bacaan lain yang terintegrasi dengan sistem sekolah. Hasil penelitian dan pengembangan (R&D) menunjukkan bahwa perpustakaan digital berbasis web sangat cocok dijadikan fasilitas sumber belajar karena kebetulan dalam penyajian materi, termasuk buku ajar kurikulum, modul numerasi dan literasi, serta video pembelajaran yang dapat diakses kapan pun dibutuhkan. (Astiti *et al.*, 2023)

Menurut Miftakhd (2025) jenis *e-library* aplikasi merupakan perpustakaan digital yang menyediakan layanan akses koleksi digital melalui aplikasi khusus baik di komputer maupun perangkat mobile. *E-library* pada dasarnya mempermudah siswa dan guru dalam mencari, membaca, serta menyediakan bahan bacaan secara elektronik. Dalam implementasinya, perpustakaan digital sekolah sering mengintegrasikan e-katalog yang memudahkan pencarian buku dan bahan bacaan lainnya, serta menyediakan e-book yang dapat dibaca langsung tanpa harus masuk ke ruang perpustakaan fisik, sehingga pengguna dapat belajar lebih mandiri dan fleksibel.

Menurut Nurhayati *et al.* (2024) jenis lain yang relevan adalah repositori digital institusional yang umumnya digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyimpan karya ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik

secara digital. Meskipun repositori institusional lebih sering pada tingkat perguruan tinggi, konsep serupa dapat diterapkan pada sekolah dasar dalam bentuk arsip digital karya siswa, laporan proyek, atau hasil karya kelas yang dapat diakses oleh siswa dan guru untuk tujuan pembelajaran dan refleksi. Penyusunan koleksi digital kind ini juga mendorong budaya literasi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Selain itu, perpustakaan digital juga dapat dibedakan berdasarkan kriteria portal digital, yang didesain khusus menyesuaikan dengan silabus pembelajaran tertentu. Portal kurikulum digital mengumpulkan koleksi bahan ajar digital yang terstruktur menurut kompetensi dan indikator pembelajaran. Portal ini menyediakan bahan-bahan terbuka seperti latihan soal, animasi pembelajaran, serta bacaan yang sesuai standar kompetensi lulusan di sekolah dasar. Jenis ini menjadi model perpustakaan digital yang lebih pedagogis karena langsung terkait dengan proses pembelajaran formal di kelas. (Sari *et al.*, 2025)

Secara umum, jenis-jenis perpustakaan digital di sekolah dasar dapat digolongkan sebagai (1) Perpustakaan digital berbasis web, (2) Aplikasi *e-library* dengan fitur *e-catalogue* dan *e-book*, (3) Repositori digital institusional yang berisi karya dan dokumen akademik, serta (4) Portal kurikulum digital yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Setiap jenis perpustakaan digital memiliki karakteristik dan fungsi tertentu. Namun semuanya bertujuan untuk memberi kemudahan akses terhadap sumber bacaan dan materi belajar bagi siswa serta mendukung peningkatan literasi

digital dan kemampuan membaca secara efektif dalam lingkungan sekolah. Berbagai variasi platform tersebut menyediakan fitur interaktif dan navigasi konten yang memungkinkan siswa kelas IV melakukan eksplorasi teks secara mandiri, yang pada akhirnya berperan vital dalam mempertajam strategi kognitif mereka untuk memahami isi bacaan secara utuh.

5. Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Kompetensi berbahasa ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam memahami struktur dan pemahaman bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai keterampilan komunikatif yang mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk membentuk siswa yang mampu memahami pesan, mengungkapkan pikiran, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Sekaligus memupuk sikap cinta bahasa nasional sebagai alat pemersatu bangsa. Penekanan pada keterampilan empati berbahasa tersebut sesuai dengan persyaratan kurikulum pendidikan dasar yang menempatkan bahasa sebagai alat belajar utama. (Putri *et al.*, 2025)

Dalam pelaksanaannya menurut Kurniawan (2025), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini mencakup strategi pengajaran yang menarik dan kontekstual, seperti penggunaan media, permainan edukatif, serta integrasi literasi dalam semua aktivitas belajar. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis konteks dan integrasi pendekatan digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar berbahasa dan membantu mereka mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam sinkronisasi.

Selain itu menurut Saputra. E.C *et al.* (2025), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif melalui diskusi, kelompok kerja, dan kegiatan praktik bahasa. Pendekatan ini penting karena gaya belajar anak yang beragam membutuhkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif. Misalnya, penelitian tentang diferensiasi strategi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan strategi yang memperhatikan variasi gaya belajar siswa. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih jauh lagi, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD tidak hanya terfokus pada keterampilan linguistik, tetapi juga pada pengembangan literasi kritis dan kreativitas berpikir. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami berbagai jenis teks fiksi maupun non-fiksi menginterpretasikan makna, serta mengembangkan ide sendiri dalam bentuk tulisan. Penelitian literatur dalam konteks strategi pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa strategi integrasi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif mampu memperkuat keterampilan literasi siswa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks berupa cerita, laporan, atau ekspresi pendapat pribadi. (Saputra *et al.*, 2025)

Menurut Manan & Hairida (2025) beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman bahasa siswa dapat dicapai melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat serta pendekatan yang memadukan aktivitas lisan dan tulisan. Penggunaan media audio, visual, dan audiovisual, misalnya, terbukti membantu siswa memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Guru bahasa di sekolah dasar dituntut untuk mampu memadukan berbagai media dan strategi sesuai dengan kebutuhan siswa demi mencapai hasil belajar yang optimal.

Melalui pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan proses pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek linguistik, komunikatif, dan literasi yang

disesuaikan dengan perkembangan siswa serta dikembangkan melalui strategi dan media pembelajaran yang relevan. Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual. Pada peran siswa sebagai pembelajar aktif yang mengeksplorasi kemampuan berbahasa mereka secara bertahap. Dalam kerangka inilah, pengintegrasian perpustakaan digital menjadi relevansi strategis sebagai media pembelajaran modern yang mampu memfasilitasi kebutuhan literasi siswa kelas IV untuk mencapai kompetensi membaca pemahaman secara lebih optimal dan kontekstual.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Mubin & Aryanto (2024) pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara komprehensif, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sosial serta akademik. Pembelajaran tersebut juga bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta alat pemersatu bangsa yang penting dalam interaksi sosial setiap warga negara.

Secara spesifik, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara benar

dalam berbagai situasi komunikasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini mencakup kemampuan menyampaikan ide, opini, serta informasi secara jelas, tepat, dan santun sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Tujuan ini penting karena bahasa merupakan alat berpikir yang sekaligus menjadi sarana utama untuk memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam proses belajar di sekolah dasar. (A. Zahira *et al.*, 2025)

Selain itu menurut A. Zahira *et al.* (2025), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga mencakup pengembangan kemampuan literasi siswa. Meliputi pemahaman teks bacaan, keterampilan menulis hasil refleksi dan ekspresi pribadi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan yang dikonsumsi. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis yang baik. Modal penting untuk pembelajaran mata pelajaran lainnya serta dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan tersebut, penerapan perpustakaan digital menjadi instrumen pendukung yang krusial karena menyediakan ekosistem literasi yang memungkinkan siswa kelas IV SD melatih daya kritis dan kemampuan pemahaman teks mereka melalui berbagai format bacaan yang variatif dan adaptif.

Selanjutnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk menumbuhkan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra Indonesia dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan ini membantu siswa tidak hanya memahami bahasa secara teknis, tetapi juga mampu menghargai keindahan bahasa, nilai

moral, dan pengalaman budaya lokal serta nasional menurut Amelia (2024). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia ikut berkontribusi pada pelatihan karakter peserta didik sehingga mereka mampu mengapresiasi ragam karya sastra secara kritis dan kreatif.

Lebih jauh, kemampuan berkomunikasi yang baik melalui Bahasa Indonesia merupakan landasan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di mana bahasalah yang dominan digunakan dalam proses belajar mengajar serta penilaian akademik. Tujuan ini juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era global dan informasi digital saat ini. Pembelajaran bahasa yang efektif akan mempersiapkan siswa tidak hanya untuk berbahasa dengan baik, tetapi juga menjadi pembelajar yang adaptif dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (A. Zahira *et al.*, 2025)

Dengan memahami tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara jelas, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Sehingga, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan dasar. Hal ini menjadi aspek penting dalam memaksimalkan hasil belajar siswa serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sejak dini. Oleh karena itu, integrasi perpustakaan digital dalam strategi pembelajaran

Bahasa Indonesia menjadi langkah transformative yang tidak hanya mendukung guru dalam menyajikan materi secara inovatif. Tentu juga memfasilitasi siswa kelas IV untuk menguasai kompetensi membaca pemahaman melalui pengalaman literasi yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Transformasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam struktur mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Orientasi kurikulum ini bergeser dari sekadar penguasaan tata bahasa mekanis menuju pengembangan literasi dan komunikasi otentik (Kemendikbudristek, 2022; Rahmadhani & Wijaya, 2023). Struktur Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang berdasarkan empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Pratama & Lestari, 2024). Pendekatan berbasis teks dan literasi terpadu mendominasi setiap fase pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis siswa secara bertahap. Pembaruan kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Suryani et al., 2023).

Silabus dalam Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang berorientasi pada peserta didik. Penyusunan ATP Bahasa Indonesia berfungsi sebagai panduan sistematis bagi guru dalam merancang hierarki kompetensi dari tingkat dasar hingga kompleks (Hidayat & Setiawan, 2023). Setiap

komponen dalam silabus modern ini mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan (Wibowo & Purwanto, 2022). Fleksibilitas silabus memungkinkan pendidik mengadaptasi materi bacaan serta media pembelajaran sesuai konteks keberagaman tingkat kemampuan siswa (Nugroho et al., 2024). Perencanaan pembelajaran melalui silabus yang adaptif ini menjadi landasan kuat untuk mengoptimalkan kecakapan literasi dan komunikasi siswa (Fitriani & Nurhayati, 2023).

Implementasi silabus Bahasa Indonesia saat ini menuntut integrasi teknologi digital dan media pembelajaran interaktif di dalam kelas. Pemanfaatan sumber belajar berbasis digital seperti perpustakaan daring memperkaya variasi materi bacaan yang tertuang dalam silabus (Sari & Utami, 2024). Penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan silabus terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara signifikan (Santoso & Wijaya, 2023). Selain itu, sinergi antara kurikulum yang inklusif dan silabus yang terukur memfasilitasi pembentukan karakter serta Profil Pelajar Pancasila (Kurniawan et al., 2022). Keberhasilan eksekusi kurikulum dan silabus ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru dalam mengelola kelas secara kontekstual (Lestari & Wardani, 2025).

c. Jenis Kemampuan Membaca

Menurut Irnawati *et al.* (2024) kemampuan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang mendasar di Sekolah Dasar dan fondasi menjadi penting bagi proses pembelajaran lainnya. Dalam ranah akademik, membaca tidak hanya sekedar mengucapkan simbol huruf. Tetapi, mencakup berbagai kemampuan spesifik yang berkembang sesuai tingkat kelas. Secara umum, kemampuan membaca pada siswa SD dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti membaca permulaan, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca. Dengan masing-masing memiliki indikator dan tujuan pembelajaran tersendiri. Studi literatur menunjukkan bahwa variasi kemampuan membaca tersebut perlu dipahami untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Pertama, kemampuan membaca permulaan (*early reading*) merupakan tahap awal keterampilan membaca yang biasanya diajarkan pada siswa kelas rendah (kelas I–II). Pada fase ini siswa belajar mengenal huruf, bunyi huruf, serta mengeja suku kata menjadi kata yang bermakna. Jenis ini fokus pada penguasaan fondasi membaca yang diperlukan sebelum siswa mampu membaca teks secara lancar dan memahami isinya. Penelitian di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang kuat dalam membaca permulaan akan lebih mudah mengembangkan keterampilan membaca lanjutan di kelas berikutnya. (Prawira & Wahyuni, 2024)

Kedua menurut Kusumaningtyas *et al.* (2025), kemampuan membaca lancar (*fluency*) merupakan kemampuan siswa membaca teks dengan

kecepatan, presisi, dan ekspresi yang baik, sehingga proses membaca dapat berjalan tanpa terputus. Kemampuan ini penting karena kelancaran membaca membantu aliran pemahaman teks (*reading perception*) yang lebih baik. Penelitian yang mengukur kelancaran membaca siswa kelas 2–4 menunjukkan bahwa kecepatan serta akurasi membaca merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan membaca siswa pada tahap ini.

Ketiga, kemampuan membaca pemahaman (*reading perception*) menjadi puncak dari keterampilan membaca, di mana siswa tidak hanya mengenali kata dan membaca dengan lancar tetapi mampu memahami isi, ide pokok, serta makna teks secara keseluruhan. Jenis kemampuan ini sering menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena membaca bertujuan untuk memahami informasi dan gagasan yang disampaikan dalam bacaan. Penelitian di berbagai sekolah dasar menegaskan bahwa kemampuan pemahaman membaca mencerminkan kualitas literasi siswa dalam menyerap teks pesan dan hubungannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. (Frans *et al.*, 2023)

Keempat menurut Co'o *et al.* (2024), dalam beberapa kajian pendidikan juga dikenal aspek keterampilan membaca yang lebih spesifik, seperti kemampuan mengenali kosa kata (pengenalan kosakata) dan strategi membaca lanjutan seperti *skimming* dan *scanning*. *Skimming* adalah kemampuan membaca secara cepat untuk menangkap gambaran umum

teks, sementara *scanning* adalah membaca untuk menemukan informasi tertentu dalam teks. Penelitian mengenai penerapan teknik baca cepat di kelas V mencatat bahwa kemampuan membaca cepat dengan teknik khusus ini dapat mempengaruhi kecepatan serta ketepatan siswa dalam menemukan informasi di dalam teks, sehingga memperluas jenis kemampuan membaca yang dikembangkan pada tingkat SD.

Secara keseluruhan, jenis-jenis kemampuan membaca di sekolah dasar mencerminkan proses perkembangan keterampilan literasi anak dari tahap awal mempelajari huruf hingga kemampuan memahami teks secara kompleks. Pemahaman tentang variasi jenis kemampuan ini menjadi landasan penting bagi guru untuk merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa di setiap jenjang kelas dasar. Pemisahan jenis kemampuan membaca tidak hanya membantu guru dalam evaluasi hasil belajar, tetapi juga dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas literasi siswa.

d. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan lanjutan dari membaca awal yang sangat penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar karena berkaitan erat dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Membaca pemahaman bukan sekedar membaca kata-perkata, melainkan proses kognitif yang meliputi pengolahan informasi, menghubungkan ide-ide, serta memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam teks. Secara

fungsional, kemampuan ini membantu siswa memperoleh, menginterpretasikan ide utama. Serta menarik simpulan dari bacaan yang mereka lakukan, sehingga mendukung pengembangan literasi secara holistik di sekolah dasar. Berbagai penelitian pendidikan menegaskan bahwa pemahaman membaca merupakan dasar penting bagi prestasi akademik peserta didik di berbagai mata pelajaran karena semua pembelajaran berbasis teks. (Frans *et al.*, 2023)

Menurut Qondias (2025) literatur penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar masih bervariasi, tergantung pada faktor internal seperti penguasaan pemahaman dan strategi baca, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan guru. Dalam penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV dan V SD, ditemukan bahwa sebagian siswa mampu memahami isi bacaan pada tingkat literal dan interpretatif. Namun, masih banyak kesulitan dalam menentukan ide pokok, menganalisis hubungan antarbagian teks, serta menarik kesimpulan. Secara kritis, dukungan tersebut menjadi tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan berpikir lebih dalam. Kesenjangan kompetensi ini mengindikasikan perlunya pemanfaatan media perpustakaan digital yang menyediakan fitur interaktif dan bahan bacaan bertingkat guna membantu siswa kelas IV menjembatani kesulitan kognitif mereka dalam mencapai level membaca pemahaman yang lebih analitis.

Membaca pemahaman di sekolah dasar merupakan proses kognitif kompleks yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan informasi baru yang diperoleh dari teks (Nurhasanah, 2023). Penggunaan media dan strategi membaca yang tepat berperan penting dalam membantu siswa menemukan gagasan utama serta menyimpulkan isi bacaan (Amelia, 2024; Nurhasanah, 2023). Oleh karena itu, penguatan pemahaman bacaan melalui media literasi modern seperti perpustakaan digital menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan pencapaian akademik dan literasi informasi siswa (Wijaya & Hartono, 2024).

Kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa indikator penting, seperti memahami arti kata dalam konteks bacaan, mengenali gagasan pokok dan hubungan antarbagian teks, serta kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca bukan sekedar membaca teks secara mekanis, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan makna secara sistematis menurut Tiara *et al.* (2025). Hasil penelitian lain menguatkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman sering dikaitkan dengan keterbatasan pemahaman, kurangnya kebiasaan membaca, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca teks.

Menurut Sakinah & Nuroh, (2025) beragam penelitian juga membahas pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. Misalnya,

penggunaan media digital seperti *flipbook* digital dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman isi bacaan karena menyajikan teks secara lebih menarik dan interaktif, yang berdampak positif terhadap kemampuan memahami isi bacaan. Pendekatan lain seperti model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) juga direkomendasikan untuk membantu siswa mengorganisir pemikiran dan meningkatkan pemahaman membaca secara bertahap.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan hubungan antara minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif dalam membaca serta mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik dibandingkan siswa yang kurang memiliki motivasi membaca. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan pemahaman membaca tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan kebiasaan membaca siswa di luar kegiatan kelas. (Aviana *et al.*, 2022)

Secara keseluruhan, kemampuan membaca pemahaman adalah keterampilan yang kompleks dan strategis, yang melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif yang lebih tinggi dibandingkan sekadar membaca permulaan. Pengembangan kemampuan ini menjadi fokus penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh, serta menjadi modal penting dalam perkembangan literasi sepanjang hayat.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Jurnal	Hasil Utama	Novelty
1.	Dwipurwani, O., Susanti, E., & Sukanda, DC (2025)	Pengenalan Aplikasi Perpustakaan Digital Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Sekolah Dasar	Prima Abdika – Universitas Flores	Penggunaan aplikasi perpustakaan digital meningkatkan durasi membaca dan pemahaman teks siswa SD.	Penelitian terdahulu berfokus pada pengenalan program dan durasi membaca via pengabdian/deskriptif, sedangkan penelitian ini secara korelasi kuantitatif mengukur pengaruh <i>tingkat kognitif pemahaman membaca</i> (literals, interpretatif, inferensial).
2.	Sunanto, L. (2025)	Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Perspektif Integratif Ilmu Sosial dan Sains	Literasi digital berbasis konten lokal meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis siswa.	Penelitian Sunanto berfokus pada pengembangan media interaktif konten lokal, sementara penelitian ini mengevaluasi integrasi ekosistem perpustakaan digital riil berbasis <i>sampling jenuh</i> pada jenjang kelas IV SD.

3.	Rudianto, R., Harjiro, H., & Rasiman, R. (2025)	Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Penguatan Literasi melalui Pengembangan Lingkungan Kaya Teks	Jurnal Manajemen Pendidikan (UPGRIS)	Lingkungan literasi berbasis perpustakaan digital memperkuat minat baca dan pemahaman siswa.	Penelitian terdahulu berfokus pada ranah manajemen/kepemimpinan sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan langsung pada level <i>perilaku kognitif dan performa belajar siswa</i> .
4.	Batubara, WHB, & Ikawati, E. (2025)	Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Dari Rutinitas Menuju Praktik Bermakna	Tut Wuri Handayani: Jurnal Ilmiah Pendidikan	Media digital dan perpustakaan berani meningkatkan keterampilan membaca dan memahami teks Bahasa Indonesia.	Penelitian Batubara menggunakan tinjauan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier dan uji korelasi Pearson berinstrumen tes objektif terukur.
5.	Lestari, PD (2025)	Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 73/IX Simpang Sungai Duren	Repositori UIN Sultan Thaha Saifuddin	Strategi pembelajaran dengan dukungan sumber digital meningkatkan minat dan pemahaman membaca siswa.	Lestari memfokuskan variabel pada strategi pedagogis guru, sedangkan penelitian ini memosisikan <i>penerapan perpustakaan digital (aksesibilitas, intensitas, relevansi)</i> sebagai variabel independen utama.

6.	Sianipar, ET, & Ruziq, F. (2025)	Peran Siswa dalam Program Kampus Mengajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 177928 Purbasinomba	JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Teknologi dan Inovasi	Pemanfaatan perpustakaan digital membantu siswa memahami isi bacaan dan berdiskusi aktif.	Penelitian Sianipar berbasis evaluasi program Kampus Mengajar (kualitatif/pkm), sedangkan penelitian ini murni <i>korelasional kuantitatif</i> dengan uji validitas & reliabilitas empiris.
7.	Fitri, A., & Purba, SD (2025)	Peran Pendampingan dalam Meningkatkan Fungsi dan Manfaat Perpustakaan Sekolah Raksana Medan	Jurnal Nauli: Ilmu Pendidikan dan Sosial	Digitalisasi perpustakaan meningkatkan akses dan minat baca siswa SD.	Penelitian Sianipar berbasis evaluasi program Kampus Mengajar (kualitatif/pkm), sedangkan penelitian ini murni <i>korelasional kuantitatif</i> dengan uji validitas & reliabilitas empiris.
8.	Sari, EN, Wijaya, AK, & Gunawan, H. (2025)	Optimalisasi Literasi Membaca melalui Edukasi di SDN 56 Bengkulu Selatan	Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (UNRAM)	Literasi membaca berbasis digital memperkuat kemampuan memahami teks naratif siswa.	Penelitian Sari dkk. terbatas pada teks naratif, sementara penelitian ini mencakup <i>penilaian komprehensif teks fiksi dan nonfiksi</i> sesuai kurikulum Bahasa Indonesia Kelas IV.

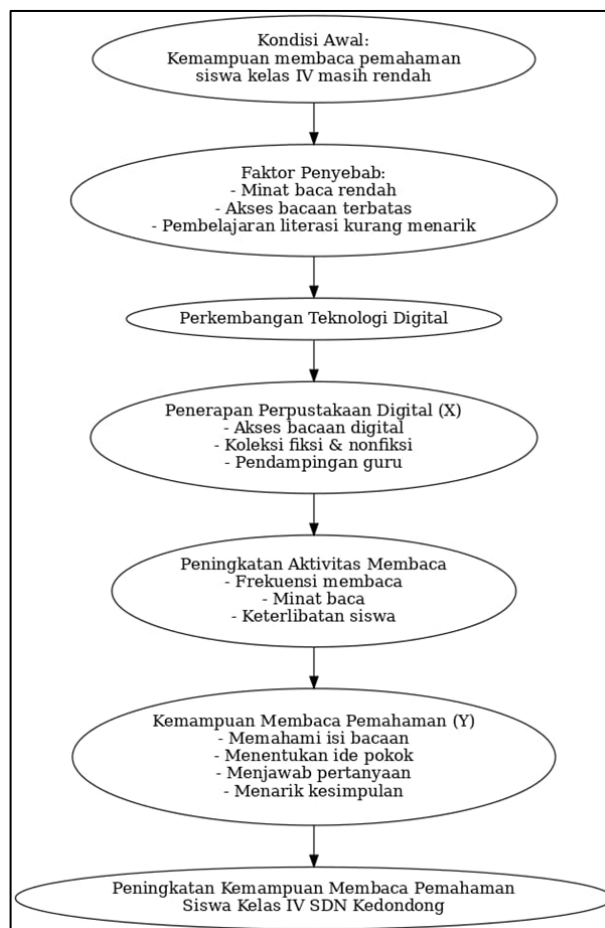
Berdasarkan hasil telah dari delapan penelitian terdahulu yang terindeks Sinta pada periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan perpustakaan digital memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kegiatan literasi, baik melalui aplikasi perpustakaan digital maupun media pembelajaran interaktif, mampu meningkatkan minat baca, durasi membaca, serta kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca tersebut meliputi ketersediaan sumber belajar digital yang mudah diakses, guru strategi dalam memanfaatkan teknologi literasi, serta lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca berbasis digital. Secara keseluruhan, penerapan perpustakaan digital terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat literasi dasar siswa dan dapat dijadikan dasar teori serta empiris bagi penelitian di SD Negeri Kedondong mengenai hubungan antara perpustakaan digital dan kemampuan membaca pemahaman.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kondisi faktual di SD Negeri Kedondong yang telah memiliki fasilitas dan pemanfaatan perpustakaan digital dalam pembelajaran. Pemanfaatan perpustakaan digital oleh siswa kelas IV diposisikan sebagai variabel independen (X) yang memengaruhi intensitas, keterlibatan, dan minat siswa dalam aktivitas membaca. Peningkatan kualitas dan frekuensi membaca tersebut berhubungan secara langsung dengan variabel dependen (Y), yaitu kemampuan

membaca siswa yang mencakup kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan analisis sederhana terhadap teks.

Gambar 2. 1
Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan perpustakaan digital dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kedondong.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan perpustakaan digital dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kedondong.